

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan jumlah sumber daya alam yang sangat besar dimana penyediaan produk-produk hasil hutan termasuk tumbuhan berguna di Indonesia. Bahan baku nilam merupakan suatu permasalahan yang sering dihadapi pada bidang kehutanan pada saat ini, hal ini disebabkan karena ilmu pengetahuan tentang minyak atsiri (nilam) belum dipahami masyarakat di Indonesia dan hanya sebagian kalangan masyarakat yang memahami minyak atsiri (Arwati, 2018).

Nilam yang sering juga disebut *Pogostemon cablin Benth* merupakan tanaman yang belum begitu dikenal secara meluas oleh masyarakat. Tanaman nilam sendiri merupakan tanaman yang berbentuk perdu, tak begitu tinggi, paling tinggi 120 cm, tumbuh berumpun dan warna daunnya hijau kemerahan. Hasil yang diperoleh dari tanaman nilam adalah berupa minyak, yaitu minyak nilam. Minyak nilam diperoleh dengan proses penyulingan daun, batang atau cabang tanaman nilam (Pujiyanto, 2012)

Minyak nilam merupakan salah satu jenis minyak atsiri yang memiliki prospek ekonomi yang cerah dalam merebut pasar lokal maupun global. Minyak nilam digunakan sebagai bahan baku, bahan pencampur dan fiksatif (pengikat wangi-wangian) dalam industri parfum, farmasi dan kosmetik. Minyak nilam merupakan bahan baku utama yang fungsinya tidak dapat digantikan oleh minyak yang lain dalam industri parfum. Komoditi minyak nilam dalam istilah perdagangan internasional dikenal dengan nama *Patchouli Oil (Essential Oil Of Patchouli)* (Pujiyanto, 2012).

Negara Indonesia telah mendapat sebutan produsen Patchouli Sumatra, karena dahulu sebagian besar tanaman nilam diusahakan oleh petani di Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat. Sejak sebelum Perang Dunia II, walaupun daunnya saat itu belum dapat diolah sendiri tapi tanaman ini telah menjadi barang dagangan yang menarik. Barulah pada awal tahun 1920 penyulingan minyak nilam dapat dilakukan sendiri (Pujianto, 2012).

Penyulingan minyak nilam merupakan salah satu usaha potensial untuk dikembangkan sebab Indonesia memiliki iklim tropis yang cocok untuk ditanami tanaman nilam. Penyulingan minyak nilam merupakan usaha yang mampu memanfaatkan sumber daya lokal dan berorientasi pada pasar ekspor. Penyulingan minyak nilam juga tidak hanya menguntungkan secara ekonomis, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja, sekaligus menunjang produktivitas sektor perkebunan. Meskipun demikian belum banyak ditemui pengusaha penyulingan minyak nilam di Indonesia. Indonesia merupakan salah satu produsen minyak nilam terbesar didunia dengan kontribusinya sekitar 90 %. Negara tujuan ekspor minyak nilam adalah Jepang, Singapura, Amerika dan Perancis (Hidayatullah, 2022).

Sebagai komoditas ekspor, harga nilam di dalam negeri tergantung dari harga internasional. Perkembangan pasar internasional pada hakekatnya merupakan interaksi antara penawaran berlebih (*exces supply*) dan permintaan berlebih (*excces demand*). Apabila penawaran berlebih dan permintaan tetap, maka akan terjadi penurunan harga. Begitu sebaliknya apabila penawaran tetap dan permintaan bertambah, maka harga akan meningkat kembali. Hukum tersebut berlaku pula pada komoditas nilam.

Walaupun demikian keberadaan nilam di Indonesia mengalami banyak kendala. Beberapa kendala umum yang ditemui adalah rendahnya rendemen minyak nilam yang diperoleh, mutu minyak rendah dan beragam, penyediaan produk tidak kontinyu dan harga yang terjadi berfluktuasi (Gunawan, 2009).

Permasalahan-permasalahan diatas erat kaitannya satu dengan yang lainnya sehingga diperlukan inovasi baru yang saling dapat menghilangkan permasalahan tersebut. Inovasi seperti perbaikan dalam teknologi budidaya, penanganan pasca panen yang lebih baik, penggunaan alat dan metode penyulingan yang lebih modern serta kebijakan pemerintah di bidang sosial ekonomi. Akan tetapi, mengusahakan nilam juga mampu memberikan keuntungan (Hanafie, 2010).

Keuntungan yang dapat dipetik dari mengusahakan nilam, yaitu bagi pemerintah, mampu menunjang program peningkatan ekspor non migas, sehingga menambah devisa negara, dan b) bagi petani nilam maupun pengusaha penyulingan minyak nilam, mampu meningkatkan pendapatannya, karena harga minyak nilam yang relative lebih tinggi dibandingkan tanaman lainnya. Indonesia merupakan penghasil minyak nilam terbesar di dunia yang setiap tahunnya memasok 70% hingga 90% kebutuhan dunia. Ekspor nilam indonesia berfluktuasi dengan laju peningkatan ekspor sekitar 6% per tahun atau sebesar 700 Ton-2.000 Ton minyak nilam per tahun. Pangsa pasar minyak nilam indonesia diperkirakan mencapai 80% dari ekspor minyak nilam dunia. Sebagai komoditas ekspor, minyak nilam mempunyai prospek yang baik karena dibutuhkan secara kontinyu dalam industri farfum, kosmetik, sabun, obat-obatan, dan lain-lain (Nasution, 2018).

Pamor tanaman nilam tidak redup. Terbukti semakin banyaknya orang yang menanam nilam. Bahkan ada yang sampai mengonversikan lahan yang tadinya ditanami tanaman lain menjadi tanaman nilam. Salah satunya daerah yang banyak ditanami nilam di Sulawesi Selatan adalah daerah Kabupaten Luwu Timur (Nasution, 2018).

Tabel 1. Luas lahan, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Nilam di Desa Pertasi Kencana, Kecamatan Kalaena, Kabupaten Luwu Timur Tahun 2018-2022

Tahun	Luas lahan (Ha)	Produksi (Kg/tahun)	Produktivitas tanaman pertahun (Kg/Ha)
2018	3,80	55.000	14.474
2019	3,60	45.000	12.500
2020	3,40	44.000	12.900
2021	3,75	58.000	15.467
2022	3,90	64.000	16.410
Rata-rata	3,69	53.200	14.350

Sumber: Kantor Desa Pertasi Kencana, 2023.

Pada Tabel 1 dilihat produksi tanaman nilam di Desa Pertasi Kencana Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur tiap tahunnya mengalami perubahan maka hal ini yang menjadi alasan untuk melakukan penelitian mengenai “ Analisis Nilai Tambah dan Sistem Pemasaran Minyak Nilam(*Pogostemon cablin Benth*) Di Kabubaten Luwu Timur” dengan diadakannya analisis nilai tambah dan system pemasaran peneliti dapat melihat sejauh mana manfaat yang diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana proses produksi minyak nilam di Desa Pertasi Kencana Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur?
2. Berapa rendemen daun nilam menjadi minyak nilam?
3. Berapa besar nilai tambah dari usaha pengolahan daun nilam menjadi minyak nilam ?
4. Berapa besar pendapatan usaha penyulingan minyak nilam ?
5. Bagaimana sistem pemasaran usaha penyulingan minyak nilam ?

1.3. Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses produksi minyak nilam di Desa Pertasi Kencana Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur
2. Menganalisis rendemen daun nilam menjadi minyak nilam
3. Menganalisis nilai tambah dari usaha pengolahan daun nilam menjadi minyak nilam.
4. Menganalisis pendapatan usaha penyulingan minyak nilam
5. Menganalisis sistem pemasaran usaha penyulingan minyak nilam.

1.4. Kegunaan penelitian

1. Bagi pemerintah, memberikan informasi tentang nilai tambah dan sistem pemasaran di Desa Pertasi Kencana Kec. Kalaena kab. Luwu Timur.
2. Bagi peneliti selanjutnya, adanya penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi pemilik, penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dalam nilai tambah dan sistem pemasaran minyak nilam.

